

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN TERHADAP KEBERHASILAN
PROGRAM KOMANDO STRATEGI PERTANIAN (KOSTRATANI)
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Ferdy Ronaldi
1754211005



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN TERHADAP KEBERHASILAN
PROGRAM KOMANDO STRATEGI PERTANIAN (KOSTRATANI)
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

FERDY RONALDI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Penyuluhan Pertanian
Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN
JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KINERJA PENYULUH PERTANIAN TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM KOMANDO STRATEGI PERTANIAN (KOSTRATANI) DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

FERDY RONALDI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan, faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan, dan tingkat keberhasilan program komando pembangunan pertanian (Kostratani). di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Februari-April 2021. Responden penelitian ini berjumlah 20 penyuluh pertanian. Penelitian ini merupakan penelitian survei dan data dianalisis dengan menggunakan analisis Rank Spearman dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan berada pada kategori baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh di Kabupaten Lampung Selatan adalah lama bekerja sebagai penyuluh pertanian, tingkat motivasi, ketersediaan sarana/prasarana, metode dan teknik yang digunakan penyuluh pertanian. Tingkat keberhasilan program Kostratani di Kabupaten Lampung Selatan termasuk dalam kategori berhasil

Kata kunci: Penyuluhan pertanian, tingkat kinerja, Program Kostratani

ABSTRACT

Performance of Agricultural Extensions on the Success of the Agricultural Development Strategy Command Program (Konstratani) in South Lampung Regency

By

FERDY RONALDI

The purposes of this study were to determine the level of performance of agricultural extension workers in South Lampung Regency, the factors associated with the level of performance of agricultural instructors in South Lampung Regency, and the success rate of the agricultural development command program (Kostratani) in South Lampung Regency. This research was conducted in South Lampung Regency in February-April 2021. The respondents were all 20 agricultural extensions. This research is a survey research and data are analyzed using Rank Spearman and descriptive analyses. The results showed that the level of performance of agricultural instructors in South Lampung Regency was in a good category. The factors related to the level of performance of the extension workers in South Lampung Regency are the length of work as agricultural extension, the level of motivation, the availability of facilities, methods and techniques used by agricultural extension. The success rate of the Kostratani program in South Lampung Regency is in the successful category

Key words: Agriculture extension, level of peformane, Kostratani program

Judul Skripsi : **KINERJA PENYULUH PERTANIAN
TERHADAP PROGRAM KOMANDO
STRATEGI PERTANIAN (KOSTRATANI) DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Ferdy Ronaldi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1754211005**

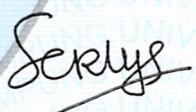
Program Studi : **Penyuluhan Pertanian**

Jurusan : **Agribisnis**

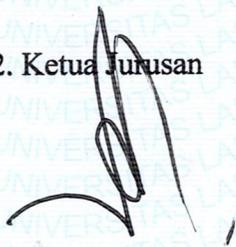
Fakultas : **Pertanian**




Dr. Indah Listiana, S. P., M.Si.
NIP 19800723 200501 2 002


Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.
NIP 19800706 200801 2 023

2. Ketua Jurusan


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

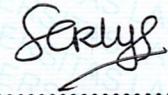
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

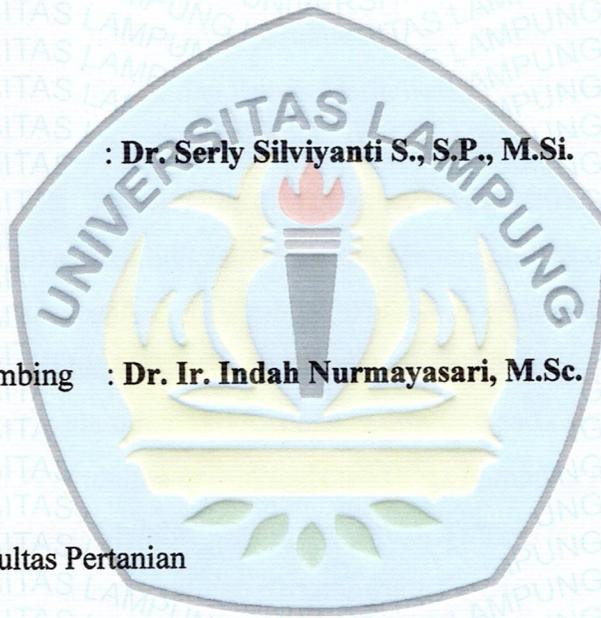
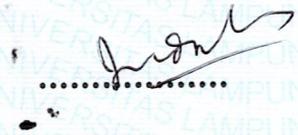
Ketua : Dr. Indah Listiana, S. P., M.Si.



Sekretaris : Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.



**Penguji,
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Selatan”** merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua hasil yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil salinan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan,



Ferdy Ronaldi

NPM 1754211005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Bangunan, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, 03 Februari 1999. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayah Dasril dan Bunda Herliswati. Pendidikan Penulis diawali dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Bangunan pada tahun 2006 dan diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2012 Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kalianda yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kalianda dan diselesaikan pada tahun 2017. Penulis diterima pada Jurusan Agribisnis, Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri wilayah Indonesia barat (SMMPTN) dengan pilihan pertama yaitu Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, pilihan kedua yaitu Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung, dan pilihan ketiga yaitu Program Studi Penyuluhan Pertanian Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Penulis melakukan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Desa Gunung Rejo, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2017. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tri Mukti Jaya, Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2020. Penulis melakukan kegiatan praktik umum (PU) selama 30 hari kerja efektif di PT. Autum Agro Industri di Desa Sukaraja, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020. Selama masa perkuliahan, Penulis pernah menjadi asisten dosen pada Mata Kuliah Dasar-dasar Penyuluhan

dan Komunikasi (DDPK) pada tahun 2018, asisten dosen Mata Kuliah Teknologi Informasi dan Multimedia (TIM) pada tahun 2019, asisten dosen Mata Kuliah Kelembagaan dalam Penyuluhan (KDP) pada tahun 2020.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'alamiin, Penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan di setiap kehidupan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi berjudul **“Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Selatan”** telah banyak pihak yang terlibat dan membantu. Keberhasilan Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari banyak pihak sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta saran-saran yang membangun sehingga dengan tulus dan rendah hati Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P. M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing pertama yang memberikan doa, semangat, arahan, saran, masukan, dan semua kebaikan yang sifatnya membangun kepada Penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Pembahas yang memberikan doa, semangat, arahan, saran, masukan, dan semua kebaikan yang sifatnya membangun kepada Penulis dalam penyelesaian skripsi.

5. Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si ., selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan doa, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, ketelatenan, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. (Almh) Ir. Begem Viantimala, M. S., selaku Dosen Pembahas yang pernah memberikan doa, semangat, motivasi, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, ketelatenan, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin., M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik, atas motivasi, arahan dan nasihatnya selama menjalankan perkuliahan dan saran serta masukan untuk menyempurnakan skripsi.
8. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S. selaku Kepala Laboratorium Penyuluhan Pertanian Jurusan Agribisnis atas kebaikan dan kelancaran dalam verifikasi data untuk penyelesaian skripsi.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayah Dasril dan Bunda Herliswati, serta adikku tersayang Jimi Alfaroh, yang selalu memberikan do'a serta semangat kepada Penulis.
10. Seluruh karyawan dan staf Jurusan Agribisnis mbak Iin, mbak Vanesa, mbak Tunjung, mas Bukhori, mas Ponco, dan mas Boim yang telah banyak membantu selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
11. Nanda Pardani yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat tersayang Nanda Pardani, Dwi Oktario Risnadi, Khoirul Anam, Firman Indra Saputra, Ahmad Anjas Wara, Iqbal Assalafi yang selalu ada selama Penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman tercinta Fifi, Amirul, Risa, Desva, Yati, Nuke, Murnia dan Ragil yang selalu memberikan semangat kepada Penulis.
14. Sahabat-sahabat sekolahku tercinta Agung , Rexy, Asep, Adit, Dhoni, Rifki Hendra, Alif, Tiwi, Hanin, Dinda yang telah memberikan hiburan dan semangat kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi.

15. Keluarga besar BPP Kecamatan Palas dan BPP Kecamatan Kalianda yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data skripsi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
16. Kawan-kawan seperjuangan Prodi Penyuluhan Pertanian 2017 atas bantuan dan semangat yang selalu diberikan kepada Penulis.
17. Teman-teman Jurusan Agribisnis angkatan 2017, almamater tercinta serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, masukan, dan bantuan kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi.
18. Seluruh responden yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam pengisian kuisioner.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan

Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan. *Aamiin Ya Rabbal'alaamiin.*

Bandar Lampung, 13 Agustus 2021
Penulis,

Ferdy Ronaldi

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	7
1. Penyuluhan Pertanian	7
2. Kinerja Penyuluh Pertanian	8
3. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian	10
4. Pengertian Program	13
5. Program Kostratani.....	14
6. Tugas Kostratani.....	14
B. Penelitian Terdahulu.....	17
C. Kerangka Pemikiran	20
D. Hipotesis	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Konsep, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan Populasi Penelitian	30
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	33
D. Metode Analisis Data	33

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kecamatan Palas	36
1. Keadaan Geografis dan Demografi	36
2. Keadaan Pertanian	37
B. Gambaran Umum Kecamatan Kalianda	37
1. Keadaan Geografi dan Demografi.....	37
2. Keadaan Pertanian	38
C. Gambaran Umum Program Kostratani	39

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Penyuluh Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	41
B. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	44
C. Deskriptif Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	50
1. Tingkat Pendidikan Penyuluh Pertanian.....	51
2. Lama Bekerja Penyuluh Pertanian	52
3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penyuluhan Pertanian	53
4. Tingkat Motivasi Penyuluhan Pertanian	55
5. Jarak Kerja Penyuluh Pertanian.....	56
6. Jumlah Petani Binaan Penyuluh Pertanian	58
7. Metode dan Teknik yang digunakan Penyuluh Pertanian	59
D. Keberhasilan Program Kostratani di Kabupaten Lampung Selatan	61
E. Pengujian Hipotesis	64
1. Hubungan antara tingkat pendidikan penyuluh pertanian dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian.....	65
2. Hubungan antara lama bekerja penyuluh pertanian dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian	66
3. Hubungan antara ketersediaan sarana/prasarana penyuluh pertanian dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian.....	66
4. Hubungan antara motivasi penyuluh pertanian dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian	67
5. Hubungan antara jarak kerja penyuluh pertanian ke WKPP dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian.....	68
6. Hubungan antara jumlah petani binaan penyuluh pertanian dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian.....	69
7. Hubungan antara metode dan teknik yang diterapkan penyuluh pertanian dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian.....	69
8. Hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dengan keberhasilan Program Kostratani.....	70

VI. KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi, luas panen, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2019	2
2. Luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kecamatan Palas dan Kecamatan Kalianda tahun 2019	3
3. Penelitian terdahulu	17
4. Definisi operasional variabel X	27
5. Definisi operasional variabel Y	29
6. Definisi operasional variabel Z	29
7. Jumlah petani sampel di setiap wilayah binaan penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	31
8. Data jumlah penyuluh pertanian, status kepegawaian dan wilayah binaan penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	42
9. Sebaran responden penyuluh pertanian berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Selatan 2020	43
10. Sebaran responden penyuluh pertanian berdasarkan tingkat pendidikan formal di Kabupaten Lampung Selatan	44
11. Penilaian kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan responden penyuluh pertanian	45
12. Penilaian kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan penilaian petani binaan	46
13. Penilaian kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan secara keseluruhan	46
14. Tingkat pendidikan penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	51

15. Lama bekerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	52
16. Ketersediaan sarana dan prasarana penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan.....	54
17. Tingkat motivasi penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	56
18. Jarak kerja penyuluh pertanian ke wilayah kerja di Kabupaten Lampung Selatan.....	57
19. Jumlah petani binaan penyuluh di Kabupaten Lampung Selatan	58
20. Metode dan teknik yang digunakan penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	59
21. Keberhasilan Program Kostratani di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan responden penyuluh pertanian	61
22. Keberhasilan Program Kostratani di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan responden petani	61
23. Keberhasilan Program Kostratani di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan responden penyuluh pertanian dan petani.....	63
24. Analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> antara variabel X dengan variabel Y	64
25. Analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> antara variabel Y dengan variabel Z.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran kinerja penyuluh pertanian terhadap keberhasilan Program Kostratani di Kabupaten Lampung Selatan.....	25
2. Peta wilayah Kecamatan Palas.....	36
3. Peta wilayah Kecamatan Kalianda.....	38

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Dewasa ini kinerja penyuluh pertanian di Indonesia dapat dikatakan masih belum mencapai kategori yang memuaskan dan masih berada di nilai yang minim. Hal ini dapat diperhatikan di kehidupan petani, di mana mereka masih mengalami kesulitan dalam mengelola usahatannya dan peran penyuluh pertanian lapang masih belum sepenuhnya menonjol dalam membantu petani menghadapi perkembangan sektor pertanian, khususnya di bidang tanaman pangan (Marliati, dkk, 2008). Keberadaan penyuluh pertanian pun dinilai masih belum dapat memenuhi kebutuhan petani, di mana yang seharusnya terdapat minimal satu penyuluh satu desa, namun pada kenyataannya masih banyak penyuluh yang membina dua desa atau bahkan lebih yang pada akhirnya membuat penyuluh sendiri mengalami kesulitan dalam membina petani binaannya. Sulitnya melakukan pembinaan kepada petani menjadikan banyak petani yang tidak mendapatkan materi atau inovasi pertanian yang baru membuat petani mengalami kesulitan dalam menjalankan usahatannya. Hal ini menjadi tantangan sektor pertanian agar dapat mengoptimalisasi peran penyuluh pertanian (Sadono, 2008).

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, khususnya petani tanaman pangan komoditas padi. Provinsi Lampung juga merupakan sentra penghasil padi keenam di Indonesia. Produksi padi di Provinsi Lampung pada tahun 2019 adalah sebesar 2.164.089 ton dengan luas panen seluas 464.103 hektar dan produktivitas sebesar 4,66 ton/ha, sedangkan produktivitas rata-rata nasional adalah sebesar 5,11 ton/ha.

Terdapat tiga kabupaten yang menjadi sentra produksi padi dengan jumlah produksi tertinggi yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Lampung Selatan. Produksi dan luas panen komoditas padi di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, luas panen, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2019

No.	Kabupaten	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Tengah	98.254	455.234	4,63
2	Lampung Timur	80.699	355.113	4,40
3	Lampung Selatan	44.070	265.878	6,03
4	Mesuji	56.248	246.841	4,38
5	Tulang Bawang	51.559	217.894	4,22
6	Tanggamus	24.438	121.751	5,00
7	Pringsewu	21.439	112.699	5,27
8	Pesawaran	20.565	111.281	5,40
9	Lampung Utara	15.080	61.823	4,09
10	Way Kanan	17.586	59.149	3,36
11	Lampung Barat	13.632	59.142	4,33
12	Pesisir Barat	11.039	50.951	4,61
13	Tulang Bawang Barat	6.071	30.670	5,05
14	Metro	2.999	13.073	4,35
15	Bandar Lampung	424	2.318	5,46
	Lampung	464.103,42	2.164.089,33	4,66

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan produktivitas terbesar di Provinsi Lampung sebesar 6,03 ton/ha, dimana rata-rata produktivitas provinsi hanya sebesar 4,66 ton/ha. Hal ini dapat dijadikan alasan untuk menjadikan Kabupaten Lampung Selatan dapat dijadikan wilayah percontohan program-program pembangunan pertanian (BPS, 2020).

Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2020, Kecamatan Palas merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki tingkat produksi padi tertinggi di kabupaten tersebut, sedangkan Kecamatan Kalianda berada pada posisi ke-5 produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan. Data produksi padi berdasarkan kecamatan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kecamatan Palas dan Kecamatan Kalianda tahun 2019

No.	Kecamatan	Luas tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Palas	18.410,7	15.002,9	76.980	5,13
2	Candipuro	12.747,5	11.482,9	58.792	5,12
3	Natar	8.287,9	8.048,6	42.038	5,22
4	Ketapang	8.368,7	8.054,4	40.433	5,02
5	Kalianda	7.165,9	7.142,7	35.471	4,97
6	Penengahan	7.100,8	6.684,5	35.167	5,26
7	Jati Agung	6.214,8	5.940,7	29.769	5,01
8	Sragi	6.585,8	5.690,6	29.750	5,23
9	Way Panji	5.505,1	5.062,8	25.491	5,04
10	Sidomulyo	4.495,1	4.030,1	21.098	5,24
11	Way Sulan	4.048,6	3.757,5	19.299	5,14
12	Rajabasa	4.038,5	3.708,6	18.762	5,06
13	Merbau Mataram	3.166,8	2.934,7	15.360	5,23
14	Tanjung Bintang	3.608,6	3.031,6	14.773	4,87
15	Katibung	2.384,2	1.915,3	10.042	5,24
16	Tanjung Sari	2.343,1	1.939,8	9.358	4,82
17	Bakauheni	747,4	818,9	4.338	5,30
	Lampung Selatan	105.219,5	95.246,6	486.920	5,11

Sumber data : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui pada tahun 2019 Kecamatan Palas merupakan wilayah penghasil padi terbesar di Kabupaten Lampung Selatan dengan hasil produksi mencapai 76.980 ton, sedangkan Kecamatan Kalianda berada pada posisi ke-5 penghasil komoditas padi di Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah produksi mencapai 35.471 ton. Sebagai salah satu sentra komoditas padi di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Selatan sering dijadikan wilayah percontohan program-program dibidang pertanian salah satunya adalah Program Kostratani.

Program Kostratani atau komando strategi pertanian merupakan sebuah program yang diperkenalkan oleh pemerintah Negara Indonesia melalui Kementerian Pertanian. Program ini adalah gerakan perubahan dan pembenahan pembangunan pertanian di Indoensia menggunakan basis teknologi informasi (Kementerian Pertanian, 2019). Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang dijadikan lokasi kegiatan penyelenggaraan kegiatan Program Kostratani. Terdapat 8 BPP yang dijadikan BPP percontohan Kostratani yang tersebar di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Lampung

Tengah. Kabupaten Lampung Selatan memiliki 5 BPP yang dijadikan percontohan Kostratani yaitu BPP Kecamatan Palas, BPP Kecamatan Kalianda, BPP Kecamatan Sidomulyo, BPP Kecamatan Candipuro, dan BPP Kecamatan Natar (Kementerian Pertanian, 2019).

Jumlah penyuluh yang tersedia di BPP Kecamatan Palas adalah sebanyak 14 orang penyuluh yang terdiri dari 6 orang penyuluh PNS dan 8 orang penyuluh tenaga harian lepas, sedangkan jumlah desa yang ada di Kecamatan Palas berjumlah 21 desa. Adapun jumlah penyuluh pertanian yang tersedia di BPP Kecamatan Kalianda sebanyak 8 orang penyuluh yang terdiri dari 4 orang penyuluh PNS dan 4 orang penyuluh tenaga harian lepas. Hal ini mengakibatkan terdapat beberapa penyuluh yang memiliki jumlah wilayah binaan lebih dari satu desa, sehingga penyuluh tersebut akan mengalami kesulitan dalam membina petani. Apabila penyuluh mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan penyuluhan, dikhawatirkan akan berdampak buruk pada kinerja penyuluh pertanian di wilayah tersebut dan pembangunan pertanian akan terhambat.

Kinerja penyuluh pertanian perlu dikaji, karena hal tersebut dapat menjadi acuan atau bahan evaluasi untuk memperbaiki dan menemukan sebuah solusi yang dianggap tepat untuk mengoptimalsiasi dan memaksimalkan peran penyuluh pertanian lapangan dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk membantu petani dan keluarga binaanya sehingga kegiatan di sektor pertanian dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan utamanya yaitu tercapainya kemandirian pangan yang dapat menunjang perekonomian Negara Indonesia. Kondisi penyuluh pertanian di Provinsi Lampung pada saat ini tidak jauh berbeda dengan kondisi penyuluh pertanian di daerah lainnya, dimana kebutuhan akan penyuluh masih belum dapat memenuhi kebutuhan petani, dan kompetensi penyuluh pertanian masih dirasa belum mencukupi untuk membina petani yang berada di wilayah kerja mereka.

Kinerja merupakan *output* yang diterima dari suatu pekerjaan yang dapat bersifat kasat mata serta dapat pula dirasakan. Kinerja yang dihasilkan oleh

seseorang dilakukan sesuai dengan prosedur dan norma yang berlaku guna mencapai tujuan yang telah disusun tanpa melanggar norma yang berlaku, sedangkan program adalah pernyataan yang disusun berisi kumpulan ekpektasi serta tujuan yang saling memiliki keterkaitan untuk mencapai target yang telah disusun sebelumnya (Fitriyani, 2018). Program cenderung mencakup semua kegiatan yang dibawah oleh unit administrasi yang terkait, saling bergantung dan melengkapi, dan dilaksanakan secara sistematis. Program seringkali dihubungkan dengan tahap perencanaan, tahap persiapan, serta tahap perancangan (Listiana, 2020).

Terdapat kaitan antara kinerja dan program yaitu melalui sebuah program, penyuluh dapat menjadikan program sebagai ajang atau kesempatan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerjanya agar peran dan tugas yang mereka jalankan dapat berjalan dengan baik dan tepat serta sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sebaliknya apabila kinerja seorang penyuluh dikatakan baik, maka sebuah program akan lebih mudah menuju keberhasilan dengan efektif dan efisien. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai kinerja penyuluh pertanian terhadap keberhasilan program khususnya Program Kostratani di Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian terhadap Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apa saja faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian terhadap Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana keberhasilan Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang didapatkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui kinerja penyuluh pertanian terhadap Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian terhadap Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Mengetahui keberhasilan Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Instansi terkait yang ingin menjadikan penelitian ini menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja penyuluh.
2. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dan sebagai bahan pertimbangan.
3. Pemerintah sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia penyuluh pertanian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai suatu kegiatan belajar atau merubah sikap perilaku utama dan perilaku usaha sehingga mereka mengetahui dan terampil dalam menolong dan mengorganisasikan diri mereka dalam mendapatkan berbagai informasi yang terkait dengan usaha yang mereka jalani seperti informasi pasar, teknologi, modal, atau sumberdaya yang dapat dimanfaatkan lainnya. Selain itu, penyuluhan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, efisiensi biaya usahatani, pendapatan, kesejahteraan dan upaya dalam meningkatkan kesadaran dalam melestarikan lingkungan hidup disekitar mereka.

Penyuluhan merupakan suatu proses merubah perilaku dalam diri masyarakat agar yang semula mereka tidak tahu, tidak mampu, dan tidak bisa menjadi tahu, memiliki kemauan serta mampu melakukan suatu perubahan yang diajarkan kepadanya agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan produksi dan pendapatannya (Helena, 2017). Menurut Mardikanto (2009) penyuluhan pertanian diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk melakukan perubahan di bidang sosial, politik, dan ekonomi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan meningkatkan kualitas mereka melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama-sama yang bersifat partisipatif, agar terdapat perubahan perilaku dalam diri semua pemangku kepentingan (individu, kelompok, dan lembaga) yang ikut andil

dalam proses pembangunan, agar terciptanya lingkungan masyarakat yang sejahtera, memiliki daya, turut ikut serta dalam kegiatan pembangunan, dan berkelanjutan. Penyuluhan adalah proses pendidikan yang dikerjakan melalui penyebaran informasi, penanaman kepercayaan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar masyarakat tidak sebatas sadar, melainkan mereka juga mau serta mampu dalam menerapkan suatu materi yang diberikan (Effendi, 2005).

Penyuluhan adalah keikutsertaan seseorang agar dapat melakukan komunikasi mengenai suatu informasi yang dilakukan secara sadar, memiliki tujuan utama membantu sesama, memberikan masukan sehingga masalah yang dihadapi dapat terpecahkan. Pendidikan yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan merupakan badan ilmu yang berorientasi pada pengambilan keputusan. Ilmu ini berguna untuk membantu membuat strategi pengambilan keputusan dalam kelompok penyuluhan. Penyuluhan juga dapat dijadikan sebagai sarana kebijaksanaan yang bersifat efektif untuk menggerakkan pembangunan pertanian dimana petani berada dalam situasi tidak dapat mencapai tujuan mereka dikarenakan mengalami keterbatasan pengetahuan serta pengalaman (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

2. Kinerja Penyuluh Pertanian

Kata kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang memiliki makna prestasi dalam suatu pekerjaan yang dilakukan. Hakekatnya kinerja tidak hanya sebuah prestasi kerja melainkan juga merupakan seluruh proses pekerjaan yang dilakukan. Kinerja seorang penyuluh dapat dilihat atau dibagi menjadi dua sudut pandang, sudut pandang yang pertama yaitu kinerja adalah suatu fungsi daripada karakteristik yang dimiliki oleh perorangan.

Karakteristik yang dimaksudkan adalah faktor kunci yang secara langsung dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh pertanian tersebut, sudut pandang yang selanjutnya yaitu kinerja seorang penyuluh pertanian adalah stimulus yang diberikan oleh keadaan situasional seperti terdapat perbedaan pemegang pelaksana kegiatan penyuluhan pertanian yang

dilakukan di setiap wilayah kerja di mana di setiap wilayah terdapat perbedaan aspek kelembagaan, program pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pembiayaan (Leilani, dkk, 2006).

Kinerja merupakan *output* yang diterima dari suatu pekerjaan yang sangat bersifat kasat mata serta dapat pula dirasakan. Kinerja yang dihasilkan oleh seseorang dilakukan sesuai dengan prosedur dan norma yang berlaku guna mencapai tujuan yang telah disusun tanpa melanggar norma yang berlaku (Fitriyani, 2018). Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013, pengukuran kinerja dan suksesnya penyuluh pertanian dapat diukur melalui tiga Indikator yaitu:

- a. Periapan penyuluhan pertanian
 - 1) Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem.
 - 2) Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK.
 - 3) Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan.
 - 4) Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP).
- b. Pelaksanaan penyuluhan pertanian
 - 1) Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani.
 - 2) Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan.
 - 3) Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan.
 - 4) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
 - 5) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
 - 6) Meningkatkan produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).
- c. Evaluasi dan Pelaporan penyuluhan pertanian
 - 1) Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian
 - 2) Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian

Menurut Manullang (2001) berpendapat bahwa pengukuran kinerja adalah sebuah cara yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan berapa banyak pekerjaan yang dapat dihasilkan seseorang dalam kurun waktu tertentu. Pengukuran kinerja juga diartikan sebagai suatu dimensi yang berkenaan dengan waktu dalam efektifitas yang logis pada suatu bentuk pekerjaan. Pengukuran kinerja memiliki sasaran yaitu membentuk kriteria yang berdasarkan atas efisiensi waktu dan kemahiran yang dibutuhkan oleh pekerja dalam menjalankan tugasnya.

3. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

Tingkat kinerja penyuluh pertanian tidak terlepas dari faktor-faktor memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh pertanian. Telah banyak ahli yang mengemukakan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Menurut Syarifuddin, dkk (2013) menyatakan bahwa faktor yang memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh pertanian yaitu tingkat pendidikan dan sarana/prasarana.

a. Pendidikan

Pendidikan penyuluh pertanian cenderung berhubungan dengan cara berfikir dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penyuluh. Penyuluh yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pada umumnya memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap inovasi baru.

b. Ketersediaan sarana/prasarana

Kelengkapan sarana/prasarana yang dimiliki oleh penyuluh dan balai penyuluhan pertanian akan memiliki hubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Semakin lengkap alat bantu penyuluhan maka penyuluh akan semakin mudah dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian menurut Sapar, dkk (2012) adalah sebagai berikut:

a. Umur penyuluh

Umur atau usia penyuluh berhubungan dengan kemampuan fisik penyuluh untuk melaksanakan tugasnya. Semakin tua seorang penyuluh

maka kemampuan fisiknya juga akan menurun sehingga kemampuan dalam melakukan pekerjaan juga akan menurun. Sebaliknya bila penyuluh masih berusia muda, kemampuan fisiknya masih berjalan dengan baik sehingga akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaan.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan penyuluh berhubungan dengan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian. Umumnya penyuluh yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyuluh yang memiliki pendidikan yang lebih rendah

c. Pengalaman kerja

Penyuluh yang memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak biasanya lebih menguasai permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan dan memiliki pemahaman yang tinggi sehingga keputusan yang diambil akan lebih matang dibandingkan dengan penyuluh yang mempunyai pengalaman kerja yang sedikit.

Listiyanti (2015) juga mengemukakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian yaitu:

a. Banyaknya petani yang dibina oleh penyuluh

Semakin banyak jumlah petani yang dibina oleh penyuluh maka penyuluh akan membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar untuk membina petani. Sebaliknya apabila penyuluh memiliki jumlah petani binaan yang sedikit maka penyuluh juga akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian.

b. Masa kerja penyuluh

Masa kerja penyuluh memiliki hubungan dengan pengalaman yang dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian. Semakin lama penyuluh bekerja maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan, melalui pengalaman tersebut penyuluh akan lebih mudah dalam mengambil keputusan saat membantu petani binaannya.

c. Pendidikan

Pendidikan seorang penyuluh akan berpengaruh terhadap cara berfikir seorang penyuluh. Semakin tinggi pendidikan penyuluh biasanya akan memiliki wawasan yang lebih luas sehingga akan lebih mudah dalam memecahkan permasalahan petani binaannya.

Marleni (2018) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian adalah masa kerja dan jumlah petani binaan.

Sedangkan Suharyon (2014) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian yaitu:

a. Ketersediaan sarana/prasarana

Melalui kelengkapan sarana dan prasarana yang disediakan oleh balai penyuluhan pertanian, akan lebih memudahkan penyuluh melakukan kegiatan pembinaan kepada petani. Semakin lengkap sarana/prasarana yang disediakan maka penyuluh akan semakin mudah dalam melakukan tugasnya dan kinerja penyuluh juga akan semakin meningkat

b. Sistem pembinaan kelompok

Sistem pembinaan kelompok yang diterapkan oleh penyuluh akan menentukan hasil pekerjaan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Ketepatan penggunaan sistem pembinaan akan berpengaruh langsung kepada respon petani binaan. Apabila penyuluh sudah dapat menggunakan sistem pembinaan yang tepat, maka petani binaan akan lebih mudah mengerti penjelasan yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Oleh karena itu ketepatan pemilihan sistem pembinaan kelompok akan berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian.

c. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal seperti pelatihan atau kursus. Pendidikan non formal yang diikuti oleh penyuluh pertanian cenderung memiliki hubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Hal ini dikarenakan pendidikan non formal dapat menjadi modal pengetahuan tambahan untuk penyuluh pertanian agar dapat bekerja dengan lebih baik.

4. Pengertian Program

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) program memiliki suatu rancangan tentang cara-cara dan usaha dalam mencapai tujuan. Program merukanan jalan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan (Jones, 1984). Program merupakan jalan yang dilegalkan dalam mencapai suatu tujuan yang tidak melanggar norma yang berlaku. Umumnya program dijalankan oleh pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan yang dirancang dan ditetapkan. Program-program yang ditetapkan oleh pemerintah berdasar pada rencana strategis dari kementerian/lembaga yang berkaitan atau Rencana Kerja Pemerintah (RKP) (Jones, 1984).

Menurut Joan L. Herman dalam Farida (2000) program merupakan suatu cara dapat dikerjakan oleh individu atau kelompok yang memiliki tujuan yang dapat memberikan manfaat yang baik. Hasibuan (2006) juga berpendapat program adalah salah satu bentuk rencana yang kongret dan jelas karena mengandung sasaran, kebijakan, prosedur, anggaran, serta waktu pelaksanaan yang telah ditentukan. Definisi program menurut Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yaitu Program merupakan suatu implementasi perarutan/kebijakan yang mengandung paling sedikit satu kegiatan yang dapat dijalankan oleh lembaga pemetintah dalam rangka mencapai tujuan, serta mendapatkan alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat bekerjasama dengan lembaga yang ada dimasyarakat (Farida, 2000).

Setelah diketahui beberapa pengertian mengenai program di atas, dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu perencanaan kegiatan dikerjakan oleh perorangan atau sekelompok orang dalam bentuk formal yang mendapat dukungan dari kebijakan, prosedur, dan sumber daya diharapkan memberikan hasil dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

5. Program Kostratani

Program Kostratani atau komando strategi pertanian merupakan sebuah program yang diperkenalkan oleh pemerintah Negara Indonesia melalui Kementerian Pertanian. Program ini adalah gerakan perubahan dan pembenahan pembangunan pertanian di Indonesia menggunakan basis teknologi informasi (Kementerian Pertanian, 2019). Mengintegrasikan BPP melalui komando tunggal diharapkan dapat memfokuskan kegiatan pembangunan pertanian dan termonitor hingga sampai tingkat kecamatan, selain itu pelaporan mengenai pelaksanaan program dilakukan secara bertahap mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional agar data yang didapatkan memiliki kondisi yang riil dan lengkap. Kostratani atau singkatan dari komando strategi pertanian merupakan sebuah program dari Kementerian Pertanian untuk memperbaiki dan menciptakan pembangunan pertanian yang baik, dengan melalui optimalisasi peran penyuluh, tugas dan fungsi BPP dalam melaksanakan tugasnya. Program Kostratani dijadikan sebagai pusat (*center*) pelaksanaan pembangunan pertanian pada level kecamatan (Kementerian Pertanian, 2019).

Program Kostratani memiliki tujuan jangka panjang yaitu menciptakan optimalisasi peran, tugas dan fungsi BPP sebagai motor penggerak pembangunan pertanian yang berada di wilayah kecamatan dan mencapai kemandirian pangan nasional. Tujuan jangka pendek dari Program Kostratani yaitu penyediaan kebutuhan petani seperti sarana dan prasarana, penguatan kelembagaan petani dan penyuluh, penguatan dan pemberdayaan sumberdaya manusia pertanian dan pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian dengan basis teknologi informasi dan komunikasi (Kementerian Pertanian, 2019).

6. Tugas Kostratani

Kostratani adalah salah satu program pemerintah yang dilaksanakan pada sektor pertanian tanaman pangan yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pembangunan pertanian baik di tingkat nasional, provinsi, kabupaten atau

kecamatan. Tingkat provinsi, Program Kostratani dikenal sebagai Kostrawil yang secara langsung dikomandani oleh Gubernur. Tugas-tugas Kostrawil antara lain adalah:

1. Menyusun rencana kerja pembinaan program pembangunan pertanian, diantaranya:
 - a. Kompilasi data potensi pertanian di provinsi, seperti (1) Luas Baku Lahan; (2) Luas Tanam; (3) Luas Panen; (4) dll.
 - b. Penetapan target produksi pangan, kebutuhan sarana prasarana, paket teknologi, penyelenggaraan penyuluhan, pembiayaan dalam program dan kegiatan pembangunan pertanian.
 - c. Penetapan sentra Produksi Pangan berdasarkan jumlah produksi, luas tanam, luas panen, populasi ternak, dan lain-lain.
 - d. Kompilasi data calon petani dan calon lokasi kegiatan kegiatan pembangunan pertanian.
 - e. Pengalokasian anggaran pembinaan pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan pertanian.
 - f. Pembinaan, pengendalian, monitoring, evaluasi, serta pengawalan dan pendampingan teknologi dalam pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan pertanian.
2. Melaksanakan supervisi, monitoring dan evaluasi terpadu program dan kegiatan pembangunan pertanian.
3. Mengarahkan program/kegiatan di Kostrada dan Kostratani agar efektif, efisien, dan terkendali.
4. Menyusun dan melaporkan hasil pelaksanaan program pembangunan pertanian kepada Gubernur.

Program Kostratani yang berada pada tingkat kabupaten dikenal dengan nama Kostrada yang secara langsung dikomandani oleh Bupati/Walikota.

Tugas-tugas Kostrada antara lain:

1. Menyusun rencana kerja pelaksanaan program pembangunan pertanian, diantaranya:

- a. Pendataan dan penguatan data potensi pertanian di kabupaten/kota, seperti (1) Luas Baku Lahan; (2) Luas Tanam; (3) Luas Panen; (4) dll.
 - b. Penetapan sentra Produksi Pangan berbasis kawasan di kabupaten/kota berdasarkan luas areal, luas tanam, luas panen, luas lahan penggembalaan, dan lain-lain.
 - c. Pengusulan dan penetapan calon petani dan calon lokasi program dan kegiatan pembangunan pertanian.
 - d. Penetapan masing-masing target produksi, kebutuhan sarana prasarana, paket teknologi, penyelenggaraan penyuluhan, dan pembiayaan.
 - e. Pengalokasian kebutuhan anggaran pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan pertanian.
 - f. Pelaksanaan penyuluhan pertanian, pengawalan dan pendampingan teknologi serta realisasi penerapan teknologi (seperti varietas, bibit, pupuk, pakan, pascapanen, pola tanam, kalender tanam, RDK/RDKK, dan lain-lain)
2. Menyusun rencana kebutuhan SDM pertanian di BPP sesuai dengan cakupan dan potensi wilayah melalui detasering.
 3. Melaksanakan supervisi, monitoring dan evaluasi terpadu program dan kegiatan pembangunan pertanian.
 4. Menyusun dan melaporkan hasil pelaksanaan program pembangunan pertanian kepada Bupati/Walikota.

Tingkat Kecamatan Program Kostratani dikomandani oleh Camat, dimana terdapat beberapa tugas di antaranya:

1. Penyelenggaraan kegiatan pembagunan pertanian dan berkoordinasi pada tiap sub sektor pertanian seperti sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan pada tingkat kecamatan.
2. Mendata dan memberdayakan potensi pertanian di tingkat kecamatan.
3. Penguatan dan pemberdayaan pos penyuluhan desa (Posluh).
4. Pemberdayaan poktan, Gapoktan, dan Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP).

5. Mengusulkan anggaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembangunan pertanian.
6. Memfasilitasi kegiatan kemitraan antara pelaku utama dan pelaku usaha.
7. Mendampingi petani, mengawal, dan membantu menyusun rencana kegiatan usahatani.
8. Menyusun, mendampingi serta mengawal brigade sub sektor sesuai potensi lokal.
9. Menyelenggarakan kegiatan pelatihan, kunjungan, monitoring, serta pemberdayaan pembangunan pertanian.
10. Membantu petani dalam mengidentifikasi masalah dan pemecahan masalah tersebut.
11. Melaporkan hasil kegiatan pelaksanaan program kepada Kostrada menggunakan teknologi informasi secara berkala (Kementerian Pertanian, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai data pendukung dalam memecahkan permasalahan dan tujuan penelitian maka acuan berupa teori atau temuan dari hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya adalah hal yang sangat penting. Kajian mengenai penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi guna mencapai tujuan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Penelitian terdahulu

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Temuan/Hasil
1	Viantimala, dkk (2020)	Kinerja Penyuluh dan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah	Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kinerja penyuluh pertanian, partisipasi dan kepuasan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode survei. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja penyuluh sebagai fasilitator telah membantu.

Tabel 3. Lanjutan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Temuan/Hasil
			anggota kelompok tani untuk mendapatkan hal-hal yang dibutuhkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Penyuluh juga berperan secara aktif dalam memberikan materi atau merespon keluhan petani, serta memfasilitasi petani.
2	Fitriyani, dkk (2018)	Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Tingkat Kepuasan Petani Jagung di BPP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat produktivitas jagung di wilayah kerja balai pelaksana penyuluhan pertanian (BPPP) Kecamatan Natar, Mengetahui tingkat kinerja penyuluhan balai pertanian lapangan di BPPP Kecamatan Natar, faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluhan pertanian lapangan, mengetahui tingkat kepuasan petani jagung terhadap kinerja penyuluh dan mengetahui hubungan antara tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat kepuasan petani jagung. Pelaksanaan penelitian dilakukan di BPPP Natar, Lampung Selatan dengan menerapkan metode survei. Data yang telah didapatkan diolah menggunakan metode analisis deskriptif, <i>traditional approaching</i> , serta analisis koefisien <i>rank spearman</i> . Faktor yang memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh adalah usia, lama bekerja, tersedianya sarana prasarana, sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu pendidikan dan status penyuluh.
3	Andika, dkk (2019)	Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Tanaman Pangan di UPT Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis tingkat kinerja penyuluh pertanian pangan di UPT Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan penelitian yaitu dengan menggunakan metode survei kemudian data diolah menggunakan metode analisis deskriptif dan juga menggunakan alat analisis data korelasi <i>Rank Spearman</i> . Sistem penghargaan ditemukan berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh, sedangkan tingkat motivasi, pendapatan, jumlah petani binaan, dan jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh
4	Aulia, dkk (2017)	Kinerja Penyuluhan Pertanian dalam Melaksanakan Tugas Pokok penyuluh Pertanian di	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokoknya dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh. Pengambilan sampel secara <i>purposive</i> . Metode penelitian adalah metode survei dengan analisis deskriptif dan menggunakan korelasi <i>Rank</i>

Tabel 3. Lanjutan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Temuan/Hasil
		BP3K Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang	<i>Spearman</i> untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh di BP3K Kecamatan Banjar Baru di klasifikasikan sedang. Faktor yang berhubungan nyata yaitu tingkat motivasi penyuluh, pendapatan penyuluh, pendapatan penyuluh, dan fasilitas kerja.
5	Santi, dkk (2016)	Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> untuk penyuluh dan <i>simple random sampling</i> untuk petani. Data dianalisis secara deskriptif dan uji korelasi <i>Rank Spearman</i> . Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian termasuk ke dalam kategori rendah. Faktor yang berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh yaitu sistem penghargaan, sedangkan faktor tingkat motivasi, pendapatan, pendidikan, jumlah petani binaan, dan jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata.
6	Pujiana, dkk (2018)	Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)	Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara <i>purposive</i> . Responden penelitian ini adalah penyuluh pertanian yang berkerja di BPP Kecamatan Kalirejo dan dan petani yang termasuk anggota kelompok tani padi. Penetapan sampel penyuluh dilakukan secara <i>purposive</i> . Metode analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, tabulasi, dan korelasi <i>Rank Spearman</i> . Kinerja penyuluh di BPP Kalirejo termasuk dalam klasifikasi tinggi. Kompetensi, lingkungan kerja, motivasi, dan kepemimpinan PPL berhubungan dengan kinerja PPL dan kinerja PPL berhubungan dengan produktivitas padi
7	Listiyanti (2015)	Kinerja penyuluh BP3K Menggala sebagai model Center Of Excellence (COE) di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh BP3K menggala adalah pendidikan formal, pendapatan, lama bekerja sebagai penyuluh dan jumlah petani binaan

C. Kerangka Pemikiran

Penyuluhan pertanian adalah motor penggerak pembangunan pertanian di Indonesia. Melalui penyuluh pertanian pembangunan pertanian dapat mencapai tujuannya yang salah satunya adalah ketahanan pangan nasional. Penyuluh sebagai agen perubahan bertugas untuk membantu petani dan keluarganya dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Agar pemecahan permasalahan dapat dilakukan secara efektif dan efisien, penyuluh pertanian dituntut untuk senantiasa aktif dan memiliki tingkat kinerja yang baik. Hal ini dikarenakan keberhasilan dalam mencapai tujuan dari penyuluhan didasarkan pada kapasitas penyuluh tersebut dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi dengan baik dan benar.

Semakin baik tingkat kinerja seorang penyuluh maka semakin baik pula efektivitas dan efisiensi dalam pengambilan keputusan. Kinerja penyuluh pertanian dapat diwujudkan melalui kegiatan dan gaya kerja seorang penyuluh dalam menjalankan tupoksi. Agar dapat mengetahui kinerja seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tupoksi dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 tentang pedoman evaluasi kinerja penyuluh pertanian yaitu:

- a. Persiapan penyuluhan pertanian
 - 1) Membuat data potensi wilayah dan agroekosistem.
 - 2) Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK.
 - 3) Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan.
 - 4) Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP).
- b. Pelaksanaan penyuluhan pertanian
 - 1) Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani.
 - 2) Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan.
 - 3) Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan.

- 4) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
 - 5) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
 - 6) Meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).
- c. Evaluasi dan Pelaporan penyuluhan pertanian
- 1) Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian
 - 2) Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian

Seorang penyuluh pertanian akan selalu berhadapan dengan berbagai faktor yang memiliki kemungkinan memberikan pengaruh terhadap kinerja penyuluh tersebut. Berdasarkan berbagai penelitian yang sebelumnya pernah dilaksanakan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kinerja penyuluh pertanian menurut Syarifuddin, dkk (2013) faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh adalah pendidikan dan sarana/prasarana, menurut Sapar, dkk (2012) faktor tersebut yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian yang dikemukakan oleh Listiyanti (2015) adalah banyaknya petani yang dibina oleh penyuluh, lamanya masa kerja penyuluh, dan pendidikan adapun menurut Bahua dan Marleni (2010) yaitu masa kerja dan jumlah petani binaan, dan menurut Suharyon (2014) adalah sarana/prasarana, sistem pembinaan kelompok dan pendidikan non formal.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu ditarik tujuh faktor yang diambil dan dijadikan sebagai tolak ukur atau variabel bebas pada penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, pengalaman kerja, ketersediaan sarana/prasarana, tingkat motivasi, jumlah petani binaan, dan sistem pembinaan kelompok, namun di dalam penelitian ini terdapat pembeda yang menjadikan penelitian ini lain dengan penelitian sebelum-sebelumnya yaitu penambahan variabel bebas tingkat motivasi penyuluh dan jarak tempat tinggal penyuluh pertanian dengan wilayah binaan.

Variabel pertama yang diduga memiliki hubungan terhadap kinerja PPL yaitu pendidikan (X1). Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir individu dalam melakukan pengambilan tindakan. Makin tinggi tingkat pendidikan yang diraih makin baik pula kinerja yang dimilikinya, salah satu tujuan penelitian ini ingin mengetahui tingkat hubungan antara tingkat pendidikan yang diraih oleh penyuluh terhadap kinerja penyuluh tersebut.

Variabel kedua adalah pengalaman kerja (X2), Anggoroseto (2012) mengemukakan bahwa pengalaman kerja memiliki hubungan dengan kemampuan dan kinerja. Semakin banyak pengalaman yang dialami maka semakin baik kinerja seseorang dalam menjalankan tugasnya.

Variabel ketiga yaitu ketersediaan sarana dan prasarana (X3), dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai seperti pelatihan, ketersediaan akses jalan dan kendaraan, dan pelatihan yang dapat diberikan yang baik, serta teknologi informasi dapat menunjang penyuluh dalam melakukan tugasnya sehingga semakin lengkap dan memadai sarana/prasarana maka semakin baik pula kinerja seorang penyuluh.

Variabel keempat yaitu tingkat motivasi penyuluh (X4) motivasi merupakan dorongan seseorang dari dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang dimiliki. Bila seorang penyuluh mempunyai motivasi yang baik dan tinggi dalam melaksanakan tugasnya secara otomatis kinerja penyuluh tersebut semakin baik sehingga semakin besar tingkat motivasi penyuluh dalam menjalankan tugasnya, semakin baik pula kinerjanya.

Variabel kelima yaitu jarak kerja penyuluh ke wilayah binaan (X5) jarak kerja mempengaruhi kinerja penyuluhan pertanian, bila jarak tempat tinggal penyuluh dengan wilayah kerja penyuluh dekat, penyuluh akan lebih mudah melakukan kegiatan penyuluhan, sehingga semakin dekat jarak kerja penyuluh ke lokasi binaan, semakin baik pula kinerja seorang penyuluh.

Variabel keenam yaitu jumlah petani binaan (X6), bila jumlah petani binaan penyuluh terlalu banyak, maka akan menyulitkan penyuluh dalam membina

petani, dan bila jumlah petani binaan sedikit, akan mempermudah penyuluh dalam melakukan tugasnya sehingga semakin sedikit jumlah petani binaan penyuluh akan menjadikan kinerja penyuluh menjadi baik.

Variabel ketujuh yaitu metode dan teknik penyuluhan (X7) dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat dan sesuai dengan karakteristik masyarakat petani akan mempermudah penyuluh dalam melakukan tugasnya dan meningkatkan kinerjanya. Semakin tepat pemilihan metode dan teknik penyuluhan maka akan semakin baik pula kinerja PPL dalam melaksanakan tugasnya.

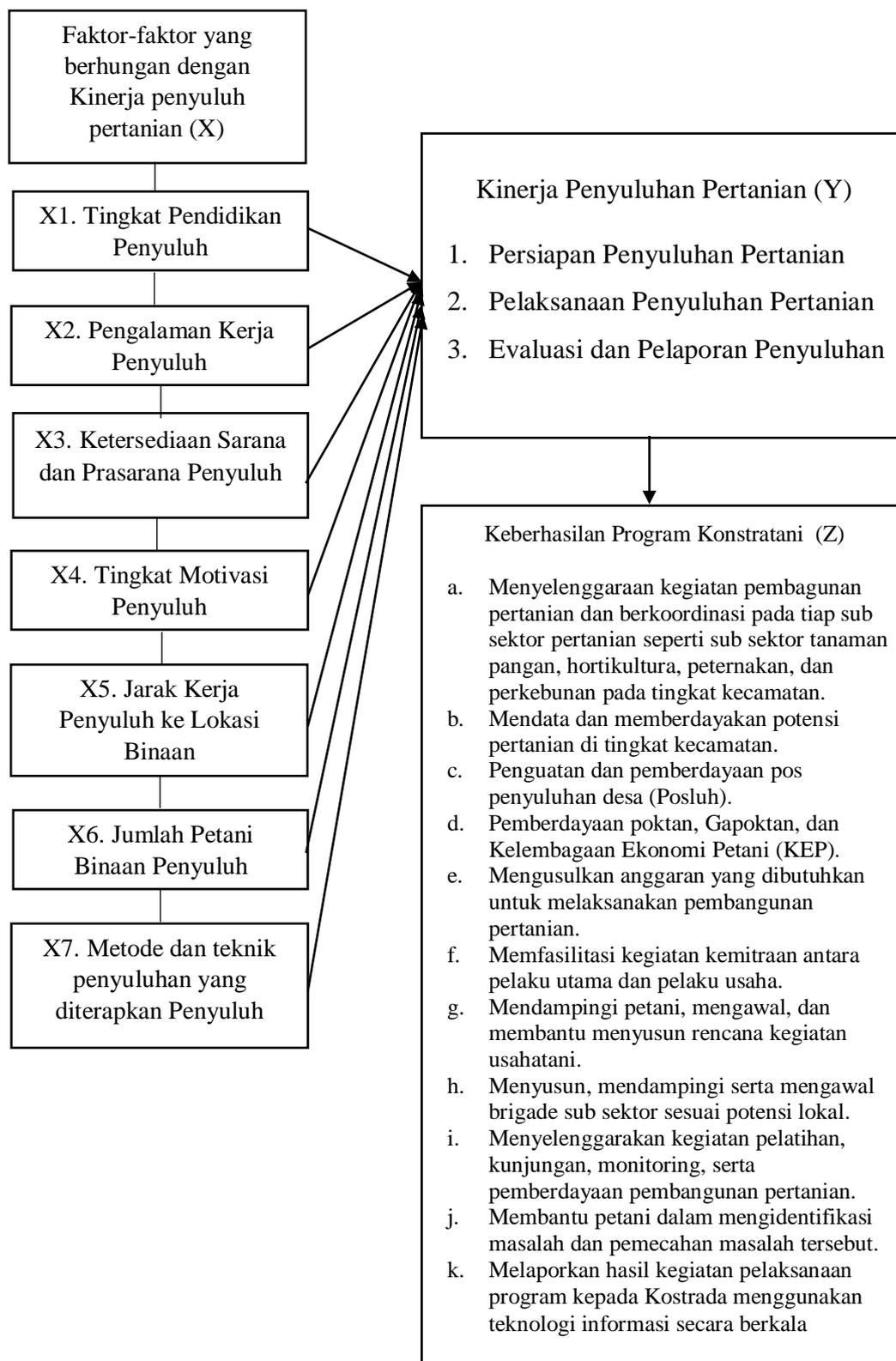
Pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan tiga jenis variabel yang dijadikan standar. Variabel-variabel tersebut adalah variabel X (variabel bebas), Y (variabel antara), dan Z (variabel terikat). Variabel Y adalah pedoman evaluasi penyuluh pertanian yang terdiri dari tahap perencanaan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, serta evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Variabel X adalah beberapa faktor yang dipercaya memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh pertanian terhadap keberhasilan program kostratani di Kecamatan Palas yang terdiri dari tingkat pendidikan penyuluh, pengalaman kerja penyuluh, ketersediaan sarana dan prasarana penyuluh, tingkat motivasi penyuluh, jarak kerja ke lokasi binaan, jumlah petani binaan penyuluh, dan metode dan teknik penyuluhan yang diterapkan penyuluh.

Variabel Z adalah variabel yang menunjukkan indikator-indikator keberhasilan program Kostratani. Pengukuran keberhasilan program Kostratani dilihat dari seberapa besar hubungan kinerja penyuluh terhadap keberhasilan program Kostratani. Indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan program kostratani yaitu terlaksananya tugas kostratani yang terdiri dari:

1. Menyelenggaraan kegiatan pembangunan pertanian dan berkoordinasi pada tiap sub sektor pertanian seperti sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan pada tingkat kecamatan.
2. Mendata dan memberdayakan potensi pertanian di tingkat kecamatan.

3. Penguatan dan pemberdayaan pos penyuluhan desa (Posluh).
4. Pemberdayaan poktan, Gapoktan, dan Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP).
5. Mengusulkan anggaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembangunan pertanian.
6. Memfasilitasi kegiatan kemitraan antara pelaku utama dan pelaku usaha.
7. Mendampingi petani, mengawal, dan membantu menyusun rencana kegiatan usahatani.
8. Menyusun, mendampingi serta mengawal brigade sub sektor sesuai potensi lokal.
9. Menyelenggarakan kegiatan pelatihan, kunjungan, monitoring, serta pemberdayaan pembangunan pertanian.
10. Membantu petani dalam mengidentifikasi masalah dan pemecahan masalah tersebut.
11. Melaporkan hasil kegiatan pelaksanaan program kepada Kostrada menggunakan teknologi informasi secara berkala

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran kinerja penyuluh pertanian terhadap keberhasilan Program Kostratani di Kabupaten Lampung Selatan

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas maka dapat disusun hipotesis yang dijadikan dugaan sementara pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan penyuluh pertanian terhadap kinerja penyuluhan pertanian.
2. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman kerja penyuluh pertanian terhadap kinerja penyuluhan pertanian.
3. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tersedianya sarana/prasarana penyuluhan yang memadai terhadap kinerja penyuluhan.
4. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat motivasi penyuluh terhadap kinerja penyuluhan pertanian.
5. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara jarak tempat tinggal penyuluh ke wilayah binaan terhadap kinerja penyuluhan pertanian.
6. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara jumlah petani binaan penyuluh terhadap kinerja penyuluhan pertanian.
7. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara metode dan teknik yang diterapkan oleh penyuluh terhadap kinerja penyuluhan pertanian.
8. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara kinerja penyuluh pertanian terhadap keberhasilan program Kostratani.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah pengertian atau tafsiran serta petunjuk tentang variabel-variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian untuk mendapatkan data dan menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian terkait. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel X, variabel Y dan variabel Z.

Definisi operasional serta konsep penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Kinerja merupakan keahlian yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengerjakan pekerjaan dalam waktu yang singkat dan sesuai dengan norma yang ditaati masyarakat setempat, sistematis selaras dengan standar operasional kerja serta berkelanjutan dengan dukungan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Definisi operasional variabel-variabel yang akan diteliti dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Definisi operasional variabel X

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Satuan pengukuran	Klasifikasi
Tingkat pendidikan penyuluh	Tingkat pendidikan adalah lamanya penyuluh sukses dalam menyelesaikan pendidikan formal	Pendidikan formal terakhir yang diselesaikan oleh penyuluh pertanian	Jenjang pendidikan terakhir	Sangat tinggi Tinggi Cukup tinggi Rendah Sangat rendah
Lama kerja penyuluh pertanian	Lama bekerja penyuluh adalah jangka waktu yang telah dilalui oleh penyuluh pertanian sejak dia bekerja pertama kali sebagai penyuluh pada instansi terkait sampai penelitian ini dilaksanakan	Struktur kepegawaian BPP	Tahun	Sangat lama Lama Cukup lama Baru Sangat baru
Ketersediaan sarana dan prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana adalah tersedianya alat bantu	Ketersediaan teknologi pertanian, pelatihan yang	Skor	Sangat tersedia Tersedia

Tabel 4. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
prasarana penyuluh	yang dapat menunjang kegiatan yang dilakukan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugasnya	diberikan kepada penyuluh, tersedianya teknologi informasi dan komunikasi, ketersediaan transportasi seperti kendaraan dan jalan		Kurang tersedia Tidak tersedia
Tingkat motivasi penyuluh	Rasa akan ingin mendapatkan sesuatu yang berasal dari kejiwaan penyuluh menciptakan semangat untuk melaksanakan tugasnya dan mencapai tujuan dalam bekerja	Banyaknya kegiatan pertemuan penyuluh bersama petani Kerelaan mengorbankan waktu dan tenaga Perlakuan yang diberikan kepada sasaran bila menghadapi kesulitan Usaha menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan.	Skor	Sangat termotivasi Cukup termotivasi Termotivasi Kurang termotivasi Tidak termotivasi
Jarak kerja penyuluh ke lokasi binaan	Jauhnya jarak yang membentang antara tempat tinggal penyuluh pertanian dengan wilayah binaan penyuluh Pertanian	Jauhnya jarak tempat tinggal penyuluh ke lokasi binaan	Km	Sangat dekat Dekat Cukup dekat Jauh Sangat Jauh
Jumlah petani binaan	Banyaknya petani yang dibina yang berada di dalam wilayah kerja penyuluh pertanian	Jumlah petani dari BPP Kecamatan Palas	Orang	Sangat Banyak Banyak Cukup Sedikit Sedikit Sangat sedikit
Metode dan teknik penyuluhan yang diterapkan penyuluh	Sistem pembinaan yang diterapkan oleh penyuluh untuk membina petani di wilayah kerjanya	Metode dan teknik yang diterapkan Kesesuaian metode dengan teknik dengan karakteristik petani binaan	Skor	Sangat tepat Cukup tepat tepat Kurang tepat Tidak tepat

Tabel 5. Definisi operasional variabel Y

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Satuan pengukuran	Klasifikasi
Kinerja Penyuluh Pertanian	Kinerja penyuluh merupakan prestasi kerja yang diraih oleh penyuluh sejalan dengan tanggung jawab dan wewenang yang berguna agar tercapainya tujuan dari instansi terkait	<ol style="list-style-type: none"> Persiapan Penyuluhan Pertanian Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan 	Skor	<p>Sangat baik Baik Cukup baik Tidak baik Buruk</p>

Tabel 6. Definisi operasional variabel Z

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Satuan pengukuran	Klasifikasi
Keberhasilan Program Kostratani	Program Kostratani merupakan gerakan pembangunan pertanian pada tingkat kecamatan, dan merupakan upaya optimalisasi tugas, fungsi dan peran BPP dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional	<ol style="list-style-type: none"> Menyelenggaraan kegiatan pembagunan pertanian dan berkoordinasi pada tiap sub sektor pertanian seperti sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan pada tingkat kecamatan. Mendata dan memberdayakan potensi pertanian di tingkat kecamatan Penguatan dan pemberdayaan pos penyuluhan desa (Posluh). Pemberdayaan poktan, Gapoktan, dan KEP Mengusulkan anggaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembangunan pertanian. Memfasilitasi kegiatan kemitraan antara pelaku utama dan pelaku usaha. Mendampingi petani, mengawal, dan membantu menyusun rencana kegiatan usahatani Menyusun, mendampingi serta mengawal brigade sub sektor sesuai potensi lokal Menyelenggarakan kegiatan pelatihan, kunjungan, monitoring, serta pemberdayaan pembangunan pertanian. Membantu petani dalam mengidentifikasi masalah dan pemecahan masalah tersebut. Melaporkan hasil kegiatan pelaksanaan program kepada Kostrada menggunakan teknologi informasi secara berkala. 	Skor	<p>Sangat berhasil Berhasil Cukup berhasil Kurang berhasil Tidak berhasil</p>

Data penelitian yang didapatkan berupa data ordinal. Setelah data ordinal didapatkan selanjutnya data-data tersebut harus diubah kedalam bentuk data interval menggunakan aplikasi *Method Successive Interval*. Data yang didapatkan di lapangan diklasifikasikan dengan rumus *Strurges* yaitu dengan rumus :

$$Z = \frac{X - Y}{K}$$

Keterangan:

Z = lebar selang kelas/kategori

X = nilai skor tertinggi

Y = nilai skor terendah

K = banyaknya kelas kategori

B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan Populasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Palas dan Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan alasan dan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan adalah sentra produksi padi yang berada pada posisi tiga besar wilayah pusat produksi padi di Provinsi Lampung serta Kecamatan Palas dan Kecamatan Kalianda merupakan kecamatan yang dipilih oleh Kementerian Pertanian untuk dijadikan lokasi percontohan Program Kostratani.

Responden dari penelitian ini adalah seluruh PPL di BPP Kecamatan Palas dan Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 20 orang penyuluh, terdiri dari 8 orang penyuluh PNS serta 12 orang THL-TB PP yang membina 45 Gapoktan di Kecamatan Palas dan Kecamatan Kalianda, sedangkan jumlah petani binaan penyuluh pertanian sebanyak 14.706 orang. Sampel penyuluh pertanian dipilih secara keseluruhan (*total sampling*) dengan mengambil semua penyuluh pertanian untuk dijadikan responden penelitian. Jumlah petani sampel dipilih dari 45 WKPP (Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian). Penentuan jumlah sampel petani dilakukan secara

proporsional dengan menggunakan teori Sugiarto (2003) dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{N(d)^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{(14.706)(1,96)^2(0,05)^2}{14.706(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)^2} = 76 \text{ orang}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi binaan (14.706)

Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

S² = Variasi sampel (5% = 0,05)

d = Derajat Penyimpangan (5% = 0,05)

Jumlah sampel petani binaan keseluruhan adalah 76 orang yang tersebar di 45 Gapoktan yang berada wilayah kerja penyuluh pertanian Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan dari jumlah petani yang didapatkan kemudian ditentukan alokasi *propotional sample* petani yang ada di setiap wilayah kerja penyuluh pertanian dengan rumus Nasir (1998), yaitu sebagai berikut:

$$na = \frac{Na}{N} n$$

Keterangan :

na = jumlah sampel petani di 45 desa binaan penyuluh pertanian

n = jumlah sampel petani secara keseluruhan

N = jumlah populasi petani secara keseluruhan

Na= jumlah populasi petani di 45 desa binaan penyuluh pertanian

Tabel 7. Jumlah petani sampel di setiap wilayah binaan penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan.

No.	Nama Penyuluh	Desa Wilayah Binaan	Jumlah petani (orang)	Jumlah Sampel (orang)
1	Juhn Hendri	Suka Bakti	287	1
		Sukamulya	272	1
		Pematang Baru	215	1
2	Tarmijan	Bandan Hurip	613	3
		Palas Pasemah	344	2
3	Rahmaniah	Palas Aji	161	1
		Kalirejo	327	2
4	Rusanti	Rejomulyo	405	2

Tabel 7. Lanjutan

No.	Nama Penyuluh	Desa Wilayah Binaan	Jumlah petani (orang)	Jumlah Sampel (orang)
5	Uning	Pulau Jaya	346	2
		Bumi Asri	169	1
6	Sugiyo	Mekar Mulya	519	3
7	Atik Mulyati	Bumi Daya	579	3
		Bumi Asih	247	1
8	Adi Ahdiansyah	Bangunan,	425	2
		Sukaraja	369	2
9	Erwinsyah	Tanjung Sari	514	3
		Tanjung Jaya	344	2
10	Tukiar	Bumi Restu	951	5
11	Sri Harmini	Bali Agung	545	3
12	Dwi Ratnawati	Pulau Tengah	244	1
		Palas Jaya	272	1
13	Akhmad deswantori	Kedaton	197	1
		Hara Banjar Manis	215	1
		Maja	155	1
		Pauh Tanjung Iman	51	0
		Tengkujuh	72	0
		Jondong	72	0
14	Dina Saputri	Bulok	133	1
		Merak Belantung	393	2
15	Suhendra Putra Sanjaya	Bumi Agung	15	0
		Kesugihan	150	1
		Negeri Pandan	219	1
16	Sutini	Agom, Taman	464	2
		Agung,	488	3
		Way Urang,	677	4
		Way Lubuk	156	1
17	Arniyuli Savitri	Gunung Terang	232	1
		Munjuk Sempurna	372	2
18	Indah Susilowati	Buah Berak	274	1
		Marga Catur	0	0
		Suka Tani	349	2
19	Ita Febrina	Sukaratu	410	2
		Pematang	192	1
		Kecapi	155	1
		Babulang	194	1
		Kalianda	111	1
20	Toto Haryanto	Kalianda	0	0
		Tajimalela	464	2
		Cangu	173	1
		Sumur Kumbang	175	1
Jumlah		45 desa	14.706	76

Penentuan sampel petani ditentukan dengan metode *purposive* dengan memilih pengurus Gapoktan dengan pertimbangan bahwa petani yang memiliki jabatan di dalam Gapoktan memiliki hubungan yang lebih erat dengan penyuluh pertanian sehingga lebih memahami Program Kostratani

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua bentuk data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data penelitian yang didapatkan secara langsung dari responden. Data primer sangat penting dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian. Data primer dikumpulkan menggunakan teknik wawancara ataupun pengisian kuisioner yang telah disediakan. Data sekunder yaitu data yang sebelumnya pernah dipublikasikan, data ini berguna sebagai pendukung data primer dalam menjawab tujuan. Data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, Badan Pusat Statistik Kecamatan Palas, Badan Pusat Statistik Kecamatan Kalianda, dan literatur lain seperti buku bacaan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Terdapat pula alat untuk mengumpulkan data penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk menjawab tujuan penelitian ini, digunakan tiga metode menurut Fathoni, (2011) yaitu:

1. Kuesioner, adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk mengambil informasi dari responden mengenai informasi yang berkaitan dengan penelitian.
2. Wawancara (*interview*) adalah kegiatan berinteraksi, saling tanya jawab antara peneliti dengan responden tentang hal yang berkaitan dengan penelitian.
3. Studi literatur, yaitu suatu metode untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan subyek penelitian.

D. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Pengukuran kinerja penyuluh pertanian diukur menggunakan analisis deskriptif, sedangkan tujuan kedua penelitian ini yaitu mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh dijawab menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Pengukuran koefisien hubungan dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang nyata antara beberapa faktor yang diduga memiliki hubungan terhadap kinerja penyuluh pertanian terhadap keberhasilan Program Kostratani. Pengujian ini menggunakan statistik non parametrik *Rank Spearman* menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 16.00. Pengukuran koefisien *Rank Spearman* (Siegel, 1997) terdapat rumus:

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

rs = Koefisien korelasi

di = Perbedaan pasangan setiap peringkat

n = Jumlah sampel

Alasan peneliti menggunakan rumus ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini berujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang nyata antara Variabel X dengan Variabel Y dan hubungan antara variabel Y dengan variabel Z. Hal ini selaras dengan fungsi rumus *rank spearman* yang dapat mengukur hubungan dua variabel dengan paling minimal digunakan dua skala data ordinal yang berurutan. Apabila terdapat rank kembar dalam setiap variabel maka dibutuhkan faktor koreksi T (Siegel, 1997) menggunakan rumus:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$\sum T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

t = Banyak observasi yang berangka sama pada suatu peringkat tertentu.

T = Faktor koreksi

$\Sigma 2$ = Jumlah kuadrat variabel independen yang dikoreksi
 Σy^2 = Jumlah kuadrat variabel dependen yang dikoreksi
 ΣT_x = Jumlah faktor koreksi variabel independen
 Σt_y = Jumlah faktor koreksi variabel dependen

Setelah dilakukan perhitungan dilakukan uji nyata, pengujian dikerjakan melalui perbandingan hasil perhitungan koefisien korelasi (r_s) sesuaikan nilai r_s pada Tabel P, dengan pedoman pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

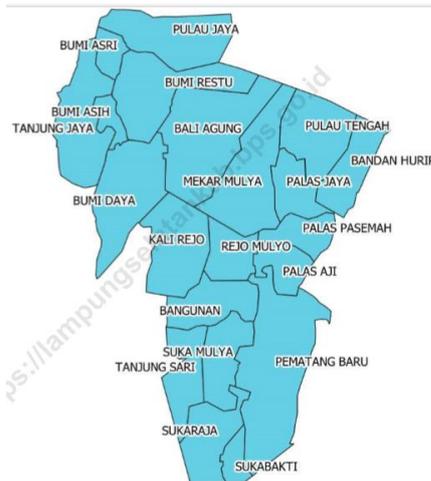
1. Jika r_s hitung $<$ r_s tabel pada α 0,05, maka terima H_0 . Artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).
2. Jika r_s hitung \geq r_s tabel pada α 0,05 maka tolak H_0 . Artinya terdapat hubungan yang nyata antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kecamatan Palas

1. Keadaan Geografis dan Demografi

Kecamatan Palas secara geografis terletak di Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Lampung Selatan yaitu Kecamatan Kalianda dengan luas wilayah sebesar 173,56 km². Kecamatan Palas terdiri dari 21 desa dengan Desa Bangunan sebagai pusat pemerintahan kecamatan. Awal terbentuknya Kecamatan Palas merupakan pemekaran dari Kecamatan Pengengahan (BPS Kecamatan Palas, 2020). Berikut ini adalah peta Kecamatan Palas yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta wilayah Kecamatan Palas

Batas-batas wilayah Kecamatan Palas adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur

- b) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Penengahan
- c) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Way Panji dan Kecamatan Kalianda
- d) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Sragi

Berdasarkan data BPS tahun 2020 tercatat jumlah penduduk yang mendiami Kecamatan Palas berjumlah sebanyak 57.995 orang dengan kepadatan penduduk mencapai 334 jiwa/km². Penduduk yang mendiami Kecamatan Palas secara umum dibagi menjadi dua bagian yaitu penduduk asli atau pribumi dan penduduk pendatang (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020).

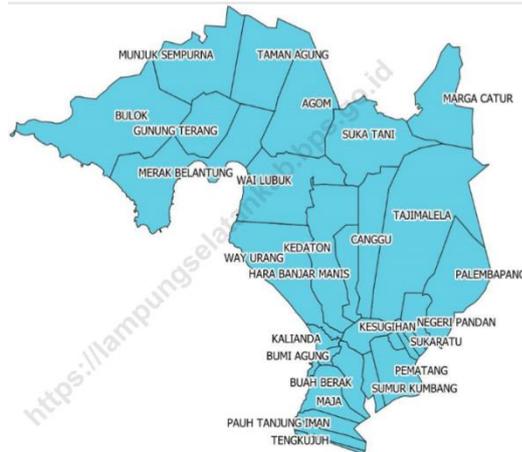
2. Keadaan Pertanian

Kecamatan Palas merupakan wilayah yang sebagian besar wilayahnya digunakan untuk keperluan usahatani. Secara garis besar Kecamatan Palas merupakan sentra tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan. Beberapa komoditas yang dihasilkan di Kecamatan Palas diantaranya padi, jagung, dan singkong. (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

B. Gambaran Umum Kecamatan Kalianda

1. Keadaan Geografi dan Demografi

Kecamatan Kalianda merupakan kecamatan yang dijadikan sebagai ibukota dan pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Kalianda terdiri dari 29 desa dan kelurahan. Luas wilayah Kecamatan kalianda per tahun 2020 tercatat memiliki luas 226,06 km². Secara geografis wilayah Kecamatan Kalianda terletak di pesisir Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari daratan dan perairan.dengan luas perairan 46,24 km² yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata dan penghasil perikanan, sedangkan luas daratan seluas 178,82 ha yang dimanfaatkan sebagai wilayah pertanian padi, palawija, dan hutan rakyat (BPS Kecamatan Kalianda, 2020). Berikut ini adalah peta Kecamatan Kalianda yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta wilayah Kecamatan Kalianda

Adapun batas-batas wilayah administrasi Kecamatan kalianda adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo
- b) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa
- c) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Sunda
- d) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Penegahan dan Kecamatan Palas (BPS Kecamatan Kalianda, 2020)

Secara demografis penduduk yang mendiami Kecamatan Kalianda berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 berjumlah 90.885 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 400 orang/km². Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Kalianda terbagi menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. (BPS Kabupaten Lampung Selatan,2020).

2. Keadaan Pertanian

Kecamatan Kalinda merupakan salah satu kecamatan yang menggantungkan perekonomian melalui sektor pertanian dan perikanan. Komuditas pertanian unggulan Kecamatan Kalianda adalah komoditas jagung dan disusul oleh komoditas padi. Usahatani padi di Kecamatan Kalianda terbagi menjadi dua jenis yaitu pada sawah dan padi ladang. Terjadi peningkatan luas panen komoditas padi sawah di Kecamatan Kalianda dari tahun 2018 seluas 5.638

ha menjadi 6.287,40 ha pada tahun 2019. Luas panen padi ladang juga mengalami peningkatan dari tahun 2018 seluas 1.505 ha menjadi 1.780 ha pada tahun 2019. Jumlah produksi padi Kecamatan Kalianda pada tahun 2019 sebesar 35.471 ton dengan luas panen seluas 7.142,7 ha dan produktivitas sebesar 4,97 ton/ha (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

C. Gambaran Umum Program Kostratani

Program Kostratani atau komando strategi pertanian merupakan sebuah program yang diperkenalkan oleh pemerintah Negara Indonesia melalui Kementerian Pertanian. Program ini adalah gerakan perubahan dan pembenahan pembangunan pertanian di Indonesia menggunakan basis teknologi informasi (Kementerian Pertanian, 2019). Tujuan didirikannya Program Kostratani di Kecamatan Palas dan Kecamatan Kalianda sama dengan tujuan Program Kostratani yang dicanangkan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, yaitu untuk meningkatkan hasil produksi pertanian melalui optimalisasi tugas dan peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) pada tingkat kecamatan.

Peran balai penyuluhan pertanian dalam Program Kostratani yaitu sebagai pusat data dan informasi, pusat gerakan, pembangunan pertanian, pusat pembelajaran, pusat konsultasi agribisnis, dan pusat pengembangan jejaring dan kemitraan. Tugas yang diemban balai penyuluh pertanian yang menjalankan Program Kostratani jelas tidak mudah. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian RI akan terus berupaya agar terjadi peningkatan kualitas dan kapasitas BPP Kostratani salah satunya dengan mengadakan pelatihan manajerial BPP Kostratani. Penguatan BPP Kostratani untuk mendukung gerakan pembangunan pertanian dilakukan dengan berbagai cara seperti, pendampingan dan pengawalan, gerakan pembangunan pertanian dan kolaborasi penyuluh pertanian, serta petugas teknik fungsional lainnya.

Kementerian Pertanian akan mentransformasi seluruh BPP menjadi Kostratani secara bertahap. Selanjutnya, BPP Kostratani akan melakukan pelaporan secara periodik ke AWR (*Agriculture War Room*) di Kementerian

Pertanian melalui aplikasi laporan utama. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan utama dari Program Kostratani yaitu peningkatan produksi pertanian melalui dukungan dari penyuluh berkualitas dan berkompetensi.

Pada awal terlaksananya, Provinsi Lampung turut ikut serta menjadi salah satu wilayah yang dijadikan wilayah percontohan Program Kostratani, yang terdiri dari delapan BPP yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Lampung Tengah. Terdapat lima BPP di Kabupaten Lampung Selatan yang dijadikan lokasi pelaksanaan Program Kostratani yaitu BPP Kecamatan Palas, BPP Kecamatan Kalianda, BPP Kecamatan Natar, BPP Kecamatan Jati Agung, dan BPP Kecamatan Sidomulyo. Kemudian pada tahun 2020 seluruh BPP yang ada di Kabupaten Lampung Selatan telah melaksanakan Program Kostratani.

VI. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan

1. Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan tergolong baik. Penyuluh sudah rutin melakukan kunjungan ke kelompok tani, membantu petani dalam memecahkan permasalahannya dan memberikan materi penyuluhan sesuai dengan apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh petani.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan dalam penelitian ini adalah lama bekerja penyuluh, ketersediaan sarana/prasarana (gedung penyuluhan, laptop, Id, lahan percontohan, kendaraan, dll), dan metode dan teknik yang diterapkan oleh penyuluh pertanian. Faktor yang tidak berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan yaitu tingkat pendidikan penyuluh, jarak kerja penyuluh ke wilayah binaan, dan jumlah petani binaan.
3. Tingkat keberhasilan Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Selatan tergolong berhasil. Program Kostratani yang dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan telah dapat membantu kegiatan pembangunan pertanian. Melalui optimalisasi teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, hasilnya melalui kegiatan penyuluhan yang berjalan baik akan membantu petani dalam mengelola dan memecahkan permasalahan usahatani.

B. Saran

1. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Palas dan Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan sebaiknya dalam pembagian wilayah kerja penyuluh pertanian perlu lebih dipertimbangkan kembali, penyuluh pertanian yang rumahnya berlokasi jauh dari wilayah binaannya ditempatkan di wilayah yang lebih dekat agar dapat memudahkan penyuluh menuju lokasi binaan tersebut. Selain itu desa atau wilayah yang memiliki jumlah petani yang banyak sebaiknya dilimpahkan atau dibagi kepada penyuluh yang memiliki jumlah petani yang lebih sedikit agar terdapat kesetaraan antar penyuluh pertanian.
2. Bagi peneliti lain, disarankan agar dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan seperti faktor usia penyuluh, sistem penghargaan, dan lain-lain.
3. Bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, hendaknya lebih melengkapi dan memperbaiki fasilitas kerja yang sekiranya belum memadai seperti kondisi gedung yang terlihat sedikit rusak, dan fasilitas penunjang penyuluhan khususnya kendaraan inventaris yang kondisinya sudah tidak layak pakai. Selain itu pemerintah juga dapat membuat atau memperbaiki regulasi (aturan) yang dapat membantu dan mendukung kegiatan penyuluhan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amron, 2009. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Outlet Telekomunikasi Seluler Kota Makasar. *Jurnal Sekolah Tinggi Ekonomi Nobel Indonesia*.
- Andika, S., B. Viantimala, I. Nurmayasari. 2019. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Tanaman Pangan di Wilayah Kerja UPT Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *JIA*. 7(2) : 255-261.
- Aulia, D. S., D. Nikmatullah, S. Silviyanti. 2017. Kinerja Penyuluhan Pertanian Lapangan dalam Melaksanakan Tugas Pokok penyuluh di BP3K Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *JIA*. 5(4) : 438-445
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka. BPS Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- _____. 2020. Provinsi Lampung dalam Angka. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2020. Pertanian dalam Angka. BPS. Jakarta
- Bahua, M., I. Marleni. 2010. Model Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Provinsi Gorontalo. *JSEP*. 9(1) : 13-19
- Chyntia B., D. T. Gultom, R. T. Prayitno. 2020. Persepsi Petani Terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan*. 2(1) : 17-26
- Departemen Pertanian. 2009. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Modul Pembekalan bagi THL-TB Penyuluh Pertanian 2009. Departemen Pertanian Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Jakarta.
- Effendi, I. 2005. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Universitas Lampung. Lampung
- Farida Y L. 2000. *Evaluasi Program*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fathoni, A. 2011. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Faqih, 2015. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Tani terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal*

- Agrijati. 26 (1) : 41-60 Farida, Y. T. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Fitriyani, A., T. Hasanuddin., B. Viantimala. 2019. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Tingkat Kepuasan Petani Jagung di BPP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 7 (4) : 537–543.
- Hariandja, M.T.E. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Grasindo. Jakarta
- Hasibuan, M. S. P. 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah, Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Helena. 2017. Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Program Pertanian. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*. 2 (1) : 136-140
- Jones, O. C. 1984. *An Introduction to the study of Public Policy*. Terjemahan. Jakarta. Rajawali.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Pedoman Operasional Komando Strategis Pembangunan Pertanian Tingkat Kecamatan*. Kementan RI. Jakarta
- Leilani, A., A. Jahi. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 2 (2) : 99-106
- Listiana, I. 2010. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Keberhasilan Kemitraan Penggemukan Sapi Potong Antara PT Great Giant Livestock Company (GGLC) dan Peternak Sapi di Kabupaten Lampung Tengah. *Tesis*. Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Listiyanti. 2015. Kinerja Penyuluh BP3K Menggala Sebagai Model Center Of Excellence (COE) di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Manullang, M. 2001. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. BPF. Yogyakarta
- Mardikanto. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Marleni. 2018. Model Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Provinsi Gorontalo. *JSEP*. 9(1) : 13-19
- Marliati, Sumardjo, S. A. Pang, P. Tjitropranoto, A. Saefuddin. 2008. Faktor-faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Jurnal Penyuluhan*. 4 (2) : 92-99

- Nashruddin M. 2016. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluhan Pertanian di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Ganec Swara*. 10 (2): 39-43
- Nasir M. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta
- Peraturan Menteri Pertanian. 2013. Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian Nomor 91 Tahun 2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/2013.
- Piranti, P., S. Gitosaputro, D.T. Gultom. 2020. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Kepuasan Petani Padi di Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Suluh Pembangunan*. 2(2) : 69-75
- Pujiana, T., T. Hasanuddin, S. Gitosaputro. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah). *JIIA*. 6 (4) : 384-392
- Purnomojati. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pemanfaatan *Cyber Extention* di Kabupaten Bogor. *Tesis*. Program Pascasarjana. UNS
- Rodjak, 2006. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Gitaguna. Bandung.
- Sadono, D. 2008. Pemberdayaan Petani; Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4 (1) : 65-74
- Santi., D. Nikmatullah, R.T. Prayitno. 2016. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIIA*. 4 (3) : 309-316
- Sapar, J. Amri, S. Amiruddin, I. P. P. Igede. 2012. Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 8 (1) : 29-41
- Sari, A. M. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Tesis*. Fakultas Peternakan. Universitas Udayana. Kuta Selatan.
- Sayekti, W. D. 2011. *Kompetensi, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional, Motivasi, dan Kinerja*. UNPAD Press. Bandung.
- Setiana. L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Siegel S. 1997. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT. Gramedia. Jakarta
- Slamet, M. 2001. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern*. Departemen Pertanian. Jakarta.

- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suharyon, M. 2014. Kajian Kinerja dan Dampak Program SI-ptt Padi Sawah di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. 15 (1) : 97-106
- Syarifuddin, S. S. Haryadi, S. S. Wastutiningsih. 2013. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Personal dan Situasional. *Jurnal Psikologi*. 40 (2) : 240-257
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan , dan Kehutanan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
- Van den Ban A. W., H. S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. K anisius.Yogyakarta
- Viantimala, B., I. Listiana, H. Yanfika, A. Mutolib, I. Effendi. 2020. Kinerja Penyuluh dan Partisipasi dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. 4 (1): 9-16.